

KETERLIBATAN AMERIKA SERIKAT DALAM KRISIS VENEZUELA PADA MASA PEMERINTAHAN NICOLAS MADURO

Ivon Christiana Kadang¹, Yuniarti², Rendy Wirawan³

Abstract: *The US involvement in Venezuelan crisis began when US sent aids to Venezuela and got rejected by President Nicolas Maduro. The purpose of the study is to find the reasons of US involvement in Venezuelan crisis. The research method used is explanatory with secondary data types. The analysis technique used is qualitative. The theory used is Decision Making*

This study aims to analyze US interest in Venezuela is the control of Venezuelan crude oil, but the Nicolas Maduro's leadership is a threat to US foreign interests. therefore economic sanctions are imposed to corner Maduro to resign from his position as President. On the other side, the opposition group also has the same goal, to removing Maduro from his position because he is considered as incompetent to solving existing problems. Recognizing the same interests as the opposition groups, the US carried out its support when the opposition groups nominated Juan Guaido as Interim President of Venezuela. For the US, if it supports a pro-American government, it will make it easier to carry out its interests in Venezuela, while the opposition groups who want a restoration of democracy will get help and support from the US.

Keywords: *Crude Oil, Venezuelan Crisis, Economic Sanctions, United States, Nicolas Maduro*

Pendahuluan

Venezuela merupakan sebuah negara yang terletak di Amerika Selatan dengan ibukota, kota Caracas. Dalam perekonomian Venezuela, sebanyak tiga per empat dari pendapatan negara, didominasi oleh hasil penjualan minyak mentah dan gas alam. Adapun cadangan minyak mentah per 1 Januari 2014 masih berkisar 300 miliar barel dan Produk Domestik Bruto (PDB) masih mencapai \$534 miliar. (World Economics Journal, 2017)

Pada Juli 2014, terjadi penurunan harga minyak global yang disebabkan oleh meningkatnya produksi minyak serpih (*shale oil*) milik Amerika Serikat. Akibatnya, penurunan harga minyak mentah sebanyak 40% (Robert J. Samuelson, 2014) mempengaruhi perekonomian Venezuela, selain itu PDB Venezuela pada tahun 2015 juga menurun dari \$514 miliar turun menjadi \$482 miliar. Venezuela kemudian menghadapi permasalahan inflasi, yang mana mencapai 181%. (Juan Forero and Mayela Armas. 2016)

Dari permasalahan ekonomi ini mengakibatkan Venezuela mengalami permasalahan kelangkaan pangan, permasalahan kesehatan, hiperinflasi dan emigrasi. Adapun masyarakat yang berada di Venezuela melakukan demonstrasi, menuntut Presiden Nicolas Maduro agar secepatnya menangani permasalahan yang terjadi namun

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : ivonchristiana1@gmail.com

² Dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Maduro menganggap demonstrasi hanyalah ulah dari kelompok oposisi yang ingin memperkeruh keadaan dalam negeri. (Human Right Watch, 2017)

Kelompok oposisi menilai bahwa Maduro tidak berkompeten dalam menangani permasalahan yang ada, kemudian mengambil langkah dengan mengusungkan Juan Guaido, yang merupakan Ketua Majelis Nasional Venezuela, sebagai Presiden Sementara Venezuela. Guaido kemudian mendeklarasikan diri pada 23 Januari 2019 dan menggunakan konstitusi dalam *Article 233 of the Venezuelan Constitution* sebagai dasar hukumnya, yakni: “Ketika Presiden terpilih tidak mampu untuk melayani sebelum pelantikannya, pemilihan ulang dengan hak pilih dan pemungutan suara langsung akan diadakan dalam waktu 30 hari berturut-turut. Sembari menunggu pemilihan dan pelantikan Presiden baru, Presiden Majelis Nasional akan bertanggung jawab atas Kepresidenan Republik”

Pendeklarasian diri Guaido sebagai Presiden Sementara Venezuela mendapat dukungan dari 59 negara seperti Inggris, Kanada dan Chile (ShareAmerica, 2019) yang mana dukungan tersebut disampaikan melalui pernyataan langsung oleh presiden maupun pejabat negara yang terkait. Amerika Serikat (AS) juga memberikan dukungan melalui pernyataan langsung dari Presiden Donal Trump melalui *website* resmi *White House*, yakni: “Hari ini, saya secara resmi mengakui Presiden Majelis Nasional Venezuela, Juan Guaido, sebagai Presiden Sementara Venezuela. Dalam perannya sebagai satu-satunya pemerintah yang sah yang dipilih oleh rakyat Venezuela, Majelis Nasional meminta konstitusi negara untuk menyatakan Nicolas Maduro tidak sah dan karena itu kantor kepresidenan kosong. Rakyat Venezuela telah berani menentang Maduro dan rezimnya dan menuntut kebebasan dan supremasi hukum” (Foreign Policy White House, 2019)

Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara yang terlibat dalam krisis di Venezuela. Adapun bentuk keterlibatannya seperti memberlakukan sanksi ekonomi untuk menekan Maduro mundur dari jabatannya, menekan dan melarang negara-negara sekutu AS untuk melakukan transaksi dalam bentuk apapun terhadap minyak mentah Venezuela, pelarangan keikutsertaan dalam perekonomian global hingga pada pelarangan pemberian bantuan jenis apapun kepada Venezuela, yang mana dari pemberlakuan sanksi hanya mengakibatkan keadaan penduduk semakin terpuruk. (Mark Weisbrot dan Jeffrey Sachs, 2019)

Kerangka Teori

Decision Making Theory

Decision making (pengambilan keputusan) merupakan proses yang dilakukan oleh aktor-aktor politik suatu negara untuk mempertimbangkan dan memilih secara rasional tindakan politik yang tepat untuk dilakukan. (William D. Coplin, 2003) Adapun para aktor-aktor politik sebelumnya dihadapkan dengan berbagai macam pilihan namun pilihan tersebut juga tidak pasti karena munculnya berbagai spekulasi akan situasi yang mungkin akan dihadapi, konsekuensi yang harus ditanggung hingga pada alternatif pilihan lain sebagai antisipasi jika pilihan pertama tidak berhasil. (James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltzgraff, 1990)

Pada proses pengambilan keputusan, para pembuat kebijakan telah memperkirakan tindakan politik berdasarkan manfaat dan peluang dan mengasumsikan bahwa perkiraan itu sudah rasional. Akan tetapi terdapat pendapat lain, dikatakan bahwa faktor rasional saja tidak bisa menjadi satu-satunya tolak ukur dalam pengambilan keputusan dikarenakan faktor rasional lebih mengarah pada observasi daripada sebuah hipotesis.

Dalam *decision making theory* terdapat beberapa sub teori untuk membantu mempermudah dalam menganalisis, antara lain:

1. *Allison's Three Models*

Graham T Allison memaparkan tiga model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis kebijakan luar negeri antara lain *Bureaucratic Politics* (Politik Birokratik), *Organizational Process* (Proses Organisasi) dan *Rational Actor Model* (Model Aktor Rasional).

- a) Pada politik birokratik, pengambilan keputusan dirumuskan dari berbagai aktor, kelompok, dan pihak yang berkepentingan melalui proses tarik menarik, tawar menawar, saling mempengaruhi dan antara pemegang kekuasaan.
- b) Pada proses organisasi, pengambilan keputusan merupakan proses yang melewati tahapan, prosedur, dan mekanisme organisasi dengan prosedur kerja baku yang telah berlaku selama ini. Keputusan yang ditetapkan dipandang sebagai output organisasi yang telah mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan skala prioritas organisasi.
- c) Pada model aktor rasional, pengambilan keputusan melewati tahapan penentuan tujuan, alternatif, konsekuensi dan penentuan keputusan. Model ini menyatakan bahwa keputusan yang dibuat merupakan suatu pilihan rasional yang telah didasarkan pada pertimbangan rasional dan perhitungan untung-rugi sehingga diyakini menghasilkan keputusan yang matang, tepat, dan bijak.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan keterlibatan Amerika Serikat dalam krisis Venezuela. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah document-based research dan internet-based research dengan mencari sejumlah literatur yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah teknik analisis data kualitatif dalam bentuk content analysis yang menganalisis isi dari sumber-sumber yang didapat dan menjelaskan dengan kerangka konseptual yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dari permasalahan yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Minyak mentah telah digunakan oleh masyarakat Venezuela sebagai bahan baku pembuatan aspal namun tidak pernah diperjual-belikan karena kurangnya informasi akan manfaat minyak mentah, barulah saat koloni Spanyol melakukan ekspedisi, ditemukan lima titik rembesan minyak. Menyadari adanya peluang komersialisasi, sampel-sampel rembesan minyak dikirim ke beberapa negara sampai pada ditemukannya sebuah ladang minyak di Guanoco pada tahun 1913, produksi minyak mentah yang semula 200 barel per hari, meningkat menjadi 290.000 barel per hari dan mengeksplor sebanyak 275.000 barel per hari. (Petróleos de Venezuela)

Sejak saat itu keuntungan dari hasil penjualan minyak bumi dipakai untuk mendanai pengembangan fasilitas umum, industrialisasi migas, modernisasi perkotaan, dan pembayaran utang publik. Untuk kebutuhan pangan, Venezuela mulai mengimpor bahan pangan. Masyarakat juga mulai beralih profesi dari petani menjadi pekerja pada kilang-kilang minyak dan berpindah tempat tinggal ke daerah perkotaan.

Dengan sumber daya minyak bumi yang dimiliki, pada tahun 1960, Venezuela menjadi salah satu negara pendiri *Organization of the Petroleum Exporting Countries*

(OPEC). Venezuela mencetuskan “*no more concessions*” untuk meminimalisir perizinan pihak asing untuk menguasai ataupun mengelola minyak bumi dan negara menjadi penanggung jawab utama dalam memproduksi maupun memasarkan minyak bumi. Langkah ini menjadi awal dari nasionalisasi industri minyak.

Pemerintah Venezuela dibawah kepemimpinan Presiden Carlos Andres, memutuskan untuk menanggihkan pemberian konsesi kepada perusahaan-perusahaan asing dan membentuk *Petroleos de Venezuela S.A.* (PDVSA) pada tahun 1976, sebagai realisasi pemerintah dalam mengatur segala bentuk industri perdagangan minyak dan hidrokarbon. PDVSA sebagai perusahaan induk, bertanggung jawab atas perencanaan strategis, koordinasi dan pengawasan, sementara anak perusahaan bertugas sebagai pelaksana dari program-program yang telah dirancang oleh perusahaan induk. (Silvana, Brandon dan Noora, 2011)

Saat Presiden Hugo Chavez memimpin, Venezuela sangat membatasi kesempatan bagi perusahaan asing untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengeboran minyak. Nasionalisasi diberlakukan pada tahun 2007, kepada beberapa perusahaan asing yang beroperasi di Orinoco Belt seperti ExxonMobil, ConocoPhillips, Chevron (Amerika Serikat); Total (Perancis); Statoil (Norwegia) dan British Petroleum (Inggris).

Pada tahun 2013, PDVSA masih mampu memproduksi minyak mentah sebanyak 3,02 juta barel per hari dengan pendapatan yang mencapai \$700 miliar. Kepemilikan atas aset pabrik dan peralatan tambang, diperkirakan senilai \$231 miliar; total saham sebesar \$84 miliar dan total laba senilai \$12 miliar, ini menjadikan PDVSA sebagai salah satu perusahaan minyak berpengaruh kelima di dunia. Dari keuntungan yang didapatkan mampu untuk mendanai program sosial sebesar \$233,99 miliar, penggunaan dana untuk pembangunan nasional dan infrastruktur sebesar \$141,29 miliar. (Rafael D Ramirez, 2021)

A. Krisis Venezuela

Harga minyak bumi pada Juli 2014 mengalami penurunan, yang semula berada pada harga \$107 per barel turun menjadi \$105 per barel dan terus menurun sampai pada harga \$62 per barel pada Desember 2014. Penyebabnya ialah meningkatnya produksi minyak serpih (*shale oil*) milik Amerika Serikat. Peningkatan produksi minyak serpih mengakibatkan penumpukan produksi minyak mentah karena negara-negara konsumen beralih ke pembelian minyak serpih yang secara penggunaannya tidak berbeda dari minyak mentah dan harga jual lebih terjangkau. (Energy Information Administration, 2015)

Ketergantungan Venezuela pada hasil penjualan minyak mentah juga nampak saat turunnya harga minyak global. Penjualan minyak mentah dengan harga \$30 per barel, mengakibatkan kerugian yang cukup besar karena pendapatan negara berkurang. Produksi minyak bumi dari 2015-2018 juga mengalami penurunan dari 2,5 juta barel per hari menjadi 1,5 juta barel per hari. (Ryan C. Berg, 2021) Saat turunnya harga minyak mentah secara global, PDVSA sebagai instansi yang mengelola minyak mentah Venezuela harus memotong berbagai investasi riil untuk menghindari kerugian lainnya, jumlah utang meningkat serta defisit kas PDVSA pada tahun 2015 diperkirakan mencapai US\$12-20 miliar.

Turunnya harga minyak mentah mengakibatkan terjadinya berbagai permasalahan, seperti:

a. Kelangkaan Pangan

Terjadinya kelangkaan pangan dikarenakan pemerintah Venezuela lebih banyak memfokuskan pengembangan pada sektor migas. Saat penjualan minyak mentah menjadi sektor terbesar pemasukan Venezuela, sektor agrikultur tidak diberdayakan dengan maksimal sehingga untuk kebutuhan pangan pemerintah memilih untuk mengimpor.

Ketika terjadinya krisis, ketersediaan bahan pangan semakin sulit didapatkan karena di Venezuela tidak memproduksi bahan-bahan pangan sehingga bahan pangan yang masih berada di pasaran menjadi semakin mahal karena mulai sulit untuk didapatkan. Tidak jarang juga terjadi kasus penjarahan bahan, baik yang diangkut oleh truk-truk pembawa pasokan makanan ataupun yang berada di *supermarket* dan toko kelontong. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, masyarakat mencari sisa-sisa makanan pada tempat pembuangan. (Debby, Yasint dan Nurhamimi, 2019)

b. Permasalahan Ekonomi

Saat terjadinya kekurangan bahan pangan, terjadi permasalahan inflasi yang ditandai dengan naiknya harga barang dan jasa karena kurangnya ketersediaan beragam kebutuhan. Dampak dari inflasi mengakibatkan nilai tukar Bolivar terhadap Dollar AS, menurun. Pada Juli 2015, untuk US\$1 senilai 600 Bs.F. Presentase inflasi juga mencapai 121.738%. (The World Bank, 2015)

Usaha Pemerintah Venezuela untuk mengatasi permasalahan inflasi dengan mencetak Bolivar dalam jumlah banyak, dengan harapan dapat menekan tingkat inflasi dan membantu masyarakat membeli kebutuhan masing-masing. Selain itu, Pemerintah Venezuela menaikkan upah minimum sebesar 30% setara dengan \$30 atau 15.000 Bs.F kemudian menetapkan nilai tukar Bolivar menjadi 10 Bs.F yang senilai US\$1 (Elena Holodny, 2016) akan tetapi kebijakan devaluasi menyebabkan nilai tukar terhadap Dollar semakin tinggi dan nilai tukar terhadap Bolivar semakin rendah. (Sean Gregory Reilly, 2020)

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Presiden Nicolas Maduro bukan menjadi solusi yang efektif namun membawa Venezuela pada permasalahan ekonomi yang lebih kompleks yaitu hiperinflasi. Terjadinya hiperinflasi juga menjadi tanda bahwa Venezuela tengah menghadapi krisis ekonomi. Akibatnya kenaikan harga barang dan jasa lebih dari 50% serta kesulitan bagi perusahaan untuk membayar gaji karyawan.

c. Permasalahan Kesehatan

Sistem kesehatan Venezuela mengalami penurunan kualitas dan tingkat operasional, terhitung dari tahun 2017. Penurunan sistem kesehatan disebabkan beberapa faktor, seperti kekurangan obat-obatan sehingga masyarakat menjadi rentan terhadap penyakit, kurangnya juga penanganan pertama dan lanjutan bagi masyarakat yang ingin berobat karena minimnya tenaga kesehatan.

Untuk fasilitas kesehatan yang ada di Venezuela diperkirakan hanya 40% rumah sakit yang masih layak untuk digunakan, sekitar 53% ruang rawan inap

yang masih dapat difungsikan dan. Sebagian besar rumah sakit melaporkan terjadinya kekurangan air dan perlengkapan bedah. (Kathleen, dkk, 2019)

Beragam kasus penyakit bermunculan dan meningkat seperti penduduk yang mengalami malaria sebanyak 414.000, penduduk yang mengalami tuberkulosis sebanyak 13.000 dan penduduk yang mengalami campak sebanyak 5.500 dan penduduk yang mengalami difteri sebanyak 2.000. (Ade Mustika Dewi Bachtiar, 2020)

d. Emigrasi

Melihat permasalahan dalam negeri tidak kunjung terselesaikan, banyak dari penduduk Venezuela melakukan migrasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. *United Nations High Commissioner for Refugee* (UNHCR) melaporkan pada November 2018, sebanyak 3 juta penduduk telah meninggalkan Venezuela. (United Nations High Commissioner for Refugee, 2018)

Negara-negara di Amerika Latin dan Eropa adalah tempat yang paling banyak dituju untuk para imigran. Alasannya ialah negara-negara di kawasan Amerika Latin sejatinya masih berada dalam satu kawasan dengan Venezuela serta tingkat kesejahteraan jauh lebih baik dibandingkan kondisi yang tengah terjadi di Venezuela. Pada tahun 2018, negara-negara seperti Kolombia, Ekuador dan Peru melaporkan telah menerima ratusan ribu imigran dari Venezuela dikarenakan kurangnya kebutuhan pangan.

Permasalahan migrasi penduduk ini menimbulkan permasalahan lain seperti permasalahan keamanan internasional dikarenakan warga yang berbondong-bondong mengungsi, datang tanpa data diri yang lengkap. Akhirnya ini menimbulkan permasalahan seperti bentrok antara warga lokal, tindakan rasis, persekusi ekonomi dan perbukuan yang diterima oleh para migran dari Venezuela.

e. Krisis Sosial-Politik

Pada tahun 2014, dilakukan aksi demonstrasi oleh masyarakat yang menuntut pemerintah agar menyelesaikan permasalahan seperti inflasi, kurangnya kebutuhan barang dan jasa serta kriminalitas. Aksi ini tidak mendapat tanggapan apapun dari pihak pemerintah Venezuela bahkan berujung ricuh karena terjadinya pemukulan dari aparat kepada massa dan menangkap beberapa orang yang dianggap melakukan provokasi untuk menjatuhkan kepemimpinan Presiden Nicolas Maduro.

Ricuhnya aksi demonstrasi pertama, dilakukan kembali aksi demonstrasi selanjutnya untuk menuntut pembebasan dari beberapa individu yang ditangkap. Pada demonstrasi kedua ini diikuti oleh kelompok-kelompok oposisi namun aksi demonstrasi kali ini berakhir dengan penangkapan demonstran sebanyak 4.000 orang dan kasus kematian 43 korban. (Amnesty International, 2019) Aksi demonstrasi ini juga dianggap upaya untuk melakukan kudeta terhadap Presiden Nicolas Maduro.

Pada September 2016, terjadi kembali aksi demonstrasi yang melibatkan lebih dari 1 juta warga Venezuela menuntut untuk dilakukannya pemilihan ulang presiden. Demonstrasi yang kerap terjadi di Venezuela bukan semata kesalahan dari kubu pro pemerintah namun adanya keterlibatan dari kelompok oposisi yang menggunakan aksi demonstrasi untuk menjatuhkan Nicolas Maduro, semakin mempekeruh keadaan. Tindakan kekerasan yang dilakukan antara kelompok pro

pemerintah dan kelompok anti pemerintahan semakin menambah ketegangan dalam masyarakat dan tidak jarang pula terjadi aksi saling bentrok, saling mengancam, bahkan saling membunuh. (Zuliastuti Arumsari, 2019)

Krisis politik di Venezuela terjadi setelah pemilihan umum presiden pada Mei 2018 yang memenangkan kembali Nicolas Maduro sebagai Presiden. Dengan total suara yang didapatkan sebanyak 46% oleh Nicolas Maduro. (Adriana Boersner, 2020) Majelis Nasional Venezuela menuduh adanya manipulasi hasil suara dengan alasan Dewan Pemilihan Nasional yang ditunjuk oleh Mahkamah Agung telah dikendalikan oleh pemerintah untuk memenangkan Nicolas Maduro. Majelis Nasional Venezuela kemudian mengambil langkah dengan menyatakan dukungan kepada Juan Guaido sebagai Presiden Sementara Venezuela dan tidak mengakui Nicolas Maduro sebagai presiden terpilih pada pemilu presiden pada tahun 2018.

B. Keterlibatan Amerika Serikat dalam Krisis Venezuela

Saat terjadinya krisis, Amerika Serikat melakukan beberapa upaya untuk menyalurkan bantuan melalui *United States Agency for International Development* (USAID) dengan mengucurkan dana sebanyak US\$ 472.400.000 dan telah mendistribusikan bantuan seperti obat-obatan, makanan dan air minum serta staf medis. Namun bantuan tersebut ditolak Nicolas Maduro yang menyatakan bahwa Venezuela merupakan negara yang bebas dari intervensi AS, Maduro menganggap segala bentuk bantuan disalurkan, memiliki maksud untuk menggulingkan kepemimpinannya. (Anniesa Miftahul Jannah, 2020)

Penolakan yang dilakukan oleh Nicolas Maduro melalui pemblokiran jalan dengan meletakkan beberapa peti kemas diatas jembatan yang menghubungkan Venezuela dan Kolombia. Selain itu menutup perbatasan laut dengan Brazil serta perbatasan darat dengan Kepulauan Karibia karena dianggap perbatasan-perbatasan tersebut merupakan jalur bagi Amerika Serikat untuk mengantarkan bantuan ke Venezuela. Sehingga, Amerika Serikat memprioritaskan pemberian bantuan untuk para imigran Venezuela yang berada di negara-negara pada kawasan Amerika Selatan. Tentunya penolakan yang dilakukan oleh Presiden Nicolas Maduro membuat hubungan antara Amerika Serikat dan Venezuela semakin memburuk.

Penolakan bantuan ini juga mengakibatkan Amerika Serikat menjatuhkan beberapa sanksi kepada Venezuela yang termuat dalam *Executive Order* (EO). Dalam EO 13808 yang diberlakukan pada 25 Agustus 2017, memuat pelarangan kepada pemerintah Venezuela maupun perseorangan untuk melakukan transaksi di Amerika Serikat maupun kepada warga AS. Dalam EO 13827 yang diberlakukan pada 9 Januari 2018, memuat tentang pelarangan segala bentuk transaksi dalam bentuk tunai maupun non-tunai seperti uang digital, koin digital, ataupun token digital yang diterbitkan oleh Pemerintah Venezuela. Dalam EO 13827 yang diberlakukan pada 21 Mei 2018, memuat pelarangan bagi warga Amerika Serikat dalam melakukan transaksi jual beli minyak mentah maupun pembelian saham kepada Pemerintah Venezuela maupun PDSVA.

Sanksi yang termuat dalam E.O 13850, 13692 dan 13884 menyatakan pembekuan aset milik Venezuela yang berada di Amerika Serikat berkaitan dengan minyak bumi. (U.S Department of State) Pemberlakuan sanksi yang berkaitan dengan minyak mentah Venezuela mengakibatkan kerugian sebesar \$31 miliar. Dalam jangka waktu 2018-2019, terjadi penurunan total ekspor minyak mentah, dari 464 juta barrel

turun menjadi 308 juta barrel. Pendapatan ekspor juga mengalami penurunan, dari \$29.8 miliar menjadi \$14.7 miliar. (Washington Office on Latin America, 2020)

C. Alasan Keterlibatan Amerika Serikat dalam Krisis Venezuela

Keterlibatan Amerika Serikat dalam krisis Venezuela menimbulkan dampak yang cukup merugikan bagi perekonomian Venezuela dan juga mempengaruhi kondisi politik Venezuela. Krisis Venezuela bermula saat jatuhnya harga minyak mentah secara global yang mana dampaknya selain pada permasalahan ekonomi, terjadi pula permasalahan kelangkaan pangan, emigrasi, permasalahan kesehatan serta permasalahan sosial-politik.

Amerika Serikat menyadari permasalahan krisis Venezuela menjadi permasalahan kawasan saat lebih dari 3 juta penduduk telah meninggalkan Venezuela dan mengungsi ke negara-negara yang berada Amerika Selatan bahkan sampai ke Amerika Utara dan Eropa. AS kemudian mengirimkan bantuan kemanusiaan, akan tetapi bantuan tersebut ditolak oleh Presiden Nicolas Maduro sehingga Maduro dikecam telah mengabaikan kondisi masyarakat yang sedang mengalami kesulitan.

Mengacu pada teori *decision making theory* yang dikemukakan oleh Graham T. Allison, keterlibatan Amerika Serikat dalam krisis Venezuela cenderung pada model politik birokratik yaitu pengambilan keputusan dirumuskan dari berbagai aktor, kelompok, dan pihak yang berkepentingan melalui proses tarik menarik, tawar menawar, saling mempengaruhi dan antara pemegang kekuasaan.

1. Pihak Yang Berkepentingan

Dalam krisis yang terjadi di Venezuela, terdapat dua pihak yang memiliki kepentingan yaitu Amerika Serikat dan kelompok oposisi, yang mana kedua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu menurunkan Nicolas Maduro dari jabatannya sebagai Presiden Venezuela. AS menganggap bahwa kepemimpinan Maduro dapat menjadi penghalang bagi kepentingan luar negeri AS di Venezuela sedangkan kelompok oposisi menganggap bahwa Maduro tidak berkompeten menjadi Presiden karena tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul setelah turunnya harga minyak global.

a. Amerika Serikat

Amerika Serikat menjadi satu-satunya negara yang terlibat dalam krisis tersebut. Keterlibatan Amerika Serikat dengan memberlakukan sanksi ekonomi ialah untuk membatasi segala aktivitas dan transaksi ekonomi antara Venezuela dan AS. Hal ini ditujukan untuk menekan Maduro mundur dari jabatannya sebagai Presiden. Sejak menjabat pada tahun 2013, Maduro menyatakan bahwa kepemimpinannya anti terhadap intervensi maupun imperialisme Amerika Serikat. Inilah yang menjadi awal ketegangan hubungan antara Venezuela dan Amerika Serikat. Maduro yang dinilai tidak kooperatif dapat menjadi ancaman bagi kepentingan luar negeri AS di Venezuela. (Fathur Octaviano Iskandar, 2021)

Minyak telah menjadi salah satu kepentingan bagi AS. Hal ini dikarenakan penggunaan minyak di AS sebanyak 94% digunakan pada transportasi dan 41% digunakan oleh sektor industri, sehingga minyak telah menghabiskan hampir dari 40% dari total kebutuhan energi AS. Untuk dapat memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri maka AS harus mengimpor

minyak dari negara-negara penghasil minyak maupun organisasi seperti OPEC karena jumlah produksi minyak tidak sebanding dengan jumlah penggunaan yang lebih besar. (Department of Energy, 2020)

Saat Venezuela membuka peluang bagi perusahaan asing untuk beroperasi dalam industri minyak mentah Venezuela, AS menaruh ketertarikan yang cukup besar akan minyak mentah yang dimiliki oleh Venezuela. Seperti yang diketahui, Venezuela merupakan negara yang memiliki sumber daya migas terbesar di dunia, yang mana terdapat sebuah ladang minyak yaitu *Orinoco Belt*. Venezuela juga telah mengespor minyak mentah ke AS dari tahun 1993 sampai 2018 sebanyak 11.739.084 barel. (U.S. Energy Information Administration) Bahkan setelah AS memberlakukan sanksi ekonomi pada tahun 2018, cadangan minyak Venezuela masih berkisar 302.250 miliar barel.

Faktor-faktor inilah yang mendorong AS untuk dapat menguasai industri minyak mentah Venezuela. Letak Venezuela yang strategis memudahkan untuk melakukan impor selain itu juga AS tidak perlu mengucurkan dana yang lebih hanya untuk mengimpor minyak mentah. Permasalahan yang dihadapi oleh AS dalam mengimpor minyak mentah juga tidak lain adalah jumlah biaya impor yang tinggi. Murahannya biaya import minyak mentah Venezuela juga tidak lain karena banyak perusahaan minyak menawarkan potongan harga untuk mempertahankan penjualan minyak. (Oil Sands Magazine, 2016)

Tujuan Amerika Serikat melibatkan diri dalam krisis Venezuela adalah untuk memastikan pemerintahan yang dapat menyediakan kebutuhan minyak bagi kepentingan Amerika Serikat. Adapun sanksi yang diberlakukan AS kepada Venezuela ditujukan untuk mengalihkan kendali atas kekayaan minyak Venezuela ke Amerika Serikat melalui pemerintahan yang didukung Amerika Serikat.

Sanksi ekonomi dianggap kebijakan yang tepat untuk oleh AS untuk melemahkan posisi Maduro. Kebijakan ini memperlihatkan kekuatan Amerika Serikat dalam mempengaruhi sektor ekonomi Venezuela secara keseluruhan melalui kontrol minyak. Hal ini nampak ketika dampak yang ditimbulkan ialah mengurangi pendapatan yang diterima oleh PDVSA. Akan tetapi pemberian sanksi tidak memperhatikan aspek lain seperti masyarakat yang menjadi pihak yang paling dirugikan karena terbatasnya akses untuk mendapatkan bantuan maupun melakukan transaksi ekonomi.

Selain pemberlakuan sanksi ekonomi, AS juga menyebarkan propaganda palsu akan kepemimpinan Nicolas Maduro dengan memberitakan banyak dari pejabat Venezuela melakukan tindakan korupsi. AS juga merilis berita palsu tentang pembakaran truk bantuan AS di Venezuela yang nyatanya tidak pernah terjadi dan ini pula yang menjadi awal dari penolakan bantuan kemanusiaan yang dikirimkan oleh AS kepada Venezuela. (Glenn Greenwald, 2019) Penyebaran propaganda ini ditujukan untuk melemahkan legitimasi Maduro, baik secara domestik maupun dalam lingkup internasional.

b. Kelompok Oposisi

Didalam Majelis Nasional Venezuela terdapat kelompok oposisi. Dari 277 jumlah kursi di parlemen, sebanyak 21 diisi oleh pihak oposisi yang mana pihak ini merupakan koalisi dari beberapa partai yang tergabung, seperti

Democratic Alliance yang merupakan gabungan dari 27 partai dan *Popular Revolutionary Alternative* yang merupakan gabungan dari 10 partai

Keinginan dari kelompok oposisi untuk menurunkan Nicolas Maduro agar mundur dari jabatannya bermula ketika diadakannya demonstrasi yang menuntut Maduro agar segera memperbaiki kondisi dalam negeri Venezuela namun diabaikan. Kelompok oposisi menyoroti kepemimpinan Nicolas Maduro yang tidak lagi berkompeten dalam mengatasi berbagai permasalahan karena pertumbuhan ekonomi sampai pada tingkat kesejahteraan penduduk, selang 4 tahun setelah turunnya harga minyak global, tidak menunjukkan perubahan.

Ketika diadakannya pemilihan umum Presiden pada Mei 2018 yang memenangkan kembali Nicolas Maduro sebagai Presiden. kelompok oposisi menuduh adanya manipulasi hasil suara karena total suara sebanyak 46% didapatkan oleh Nicolas Maduro. Inilah yang menjadi dasar kecurigaan bagi pihak oposisi atas total suara yang didapatkan. Kelompok oposisi menilai, massa yang mengikuti demonstrasi menjadi tanda bahwa turunnya tingkat kepercayaan masyarakat akan kepemimpinan Nicolas Maduro. Kelompok oposisi menuduh Dewan Pemilihan Nasional telah dikendalikan oleh Mahkamah Agung untuk memenangkan Nicolas Maduro.

Kelompok oposisi kemudian mengambil langkah dengan menyatakan dukungan kepada Juan Guaido sebagai Presiden Sementara Venezuela dan tidak mengakui Nicolas Maduro sebagai presiden terpilih pada pemilu presiden pada tahun 2018. Majelis Nasional Venezuela menggunakan *Article 233 of the Venezuelan Constitution* sebagai dasar hukum dan memperjelas kedudukan Juan Guaido sebagai Presiden Sementara Venezuela.

2. Proses Tawar Menawar dan Saling Mempengaruhi

Meskipun adanya ketegangan antara AS dan Venezuela akan tetapi kedua negara tersebut tidak dapat memutuskan hubungan diplomatik secara sepihak dikarenakan AS merupakan konsumen terbesar minyak bumi Venezuela dan begitu juga AS telah mendirikan beberapa perusahaannya di Venezuela. Namun sejak AS menyatakan dukungannya terhadap Juan Guaido, Nicolas Maduro kemudian memutuskan hubungan diplomatik antara Venezuela dan AS. Di lain sisi, AS tidak memberikan pernyataan apapun tentang pemutusan hubungan diplomatik antara AS dan Venezuela.

Pada dasarnya hubungan antara AS dan Venezuela terjalin karena adanya kepentingan ekonomi. Mengetahui bahwa kepentingan ekonomi AS dapat terancam dibawah kepemimpinan Maduro, maka dilakukanlah beberapa upaya untuk melemahkan kepemimpinan Maduro seperti pemberlakuan sanksi ekonomi dan juga penyebaran propaganda serta berita palsu.

Dampak dari sanksi ekonomi yang menyebabkan kondisi dalam negeri Venezuela yang semakin rumit sehingga memunculkan kelompok oposisi yang menginginkan agar Nicolas Maduro mundur dari jabatannya. Menyadari akan kelompok oposisi memiliki tujuan yang sama yaitu menurunkan Maduro dari jabatannya, maka AS melakukan beberapa upaya untuk menyokong usaha dari kelompok oposisi.

Ketika Juan Guaido mendeklarasikan diri sebagai Presiden Sementara Venezuela, Amerika Serikat berserta dengan 59 negara lainnya memberi dukungan

kepada Guaido serta Majelis Nasional Venezuela, yang merupakan bagian dari kelompok oposisi, sebagai lembaga federal yang sah. AS juga menyatakan akan membantu Juan Guaido dalam merestorasi demokrasi didalam Venezuela (US Department of State) bahkan AS juga menjanjikan untuk pemberian bantuan dana sebesar \$200 juta, baik kepada Guaido maupun pihak oposisi. (Gloria Bravo, 2019)

Segala yang berkaitan dengan bentuk kepemimpinan yang dijalankan oleh Nicolas Maduro, dikecam oleh AS bahkan sekalipun lembaga-lembaga negara yang mendukung kepemimpinan Maduro. Melalui pernyataan dari mantan Sekertaris Negara AS, Mike Pompeo, menyatakan bahwa *“Military action is possible. If that’s what’s required, that’s what the United States will do”* (Aksi militer dimungkinkan. Jika itu yang diperlukan, itulah yang akan dilakukan Amerika Serikat) Adapun pernyataan yang disampaikan sebagai respon atas penolakan Maduro untuk mundur dari jabatannya.

Merespon pernyataan dari pihak AS, Menteri Luar Negeri Venezuela, Jorge Arreaza menyatakan *“We are ready for all scenarios. The first is diplomacy, dialogue, and peace. But if Washington opts for the military path, we have an armed force, a people, a national guard that will be able not just to resist and fight, but also to win”* (Kami siap untuk semua skenario. Pertama, diplomasi, dialog, dan perdamaian. Tetapi jika Washington memilih jalan militer, kita memiliki angkatan bersenjata, rakyat, penjaga nasional yang tidak hanya akan mampu melawan dan melawan, tetapi juga menang)

Selain AS terdapat juga organisasi seperti Organisasi Negara-negara Amerika (OAS) yang menentang kepemimpinan Maduro dan mendesak pemerintah Venezuela untuk melakukan pemilihan ulang presiden. OAS menyatakan dukungan atas pendeklarasian diri Juan Guaido sebagai Presiden Sementara Venezuela. Maduro yang mengetahui hal tersebut, mengecam pernyataan tersebut dan menuduh Amerika Serikat bersama Juan Guaido sedang merencanakan kudeta melalui OAS.

Upaya yang dilakukan oleh AS dalam mendukung Juan Guaido sebagai Presiden Sementara Venezuela tidak lain untuk kepentingan ekonomi AS. Sejak AS memusatkan perhatian pada minyak mentah yang dimiliki oleh Venezuela, telah dilakukan berbagai upaya untuk menguasai minyak bumi Venezuela akan tetapi kepemimpinan Maduro menjadi penghalang bagi kepentingan AS. Jika AS berpihak pada Juan Guaido, maka Amerika Serikat dapat memanfaatkan kedekatannya dengan pemerintah nasional Venezuela untuk meningkatkan kekuatan ekonominya.

Selain itu, usaha yang dilakukan Amerika Serikat dengan memberikan bantuan kemanusiaan merupakan upaya untuk memegang kendali atas perusahaan minyak yang ada di Venezuela, sehingga dengan terlibatnya Amerika Serikat dalam memberikan bantuannya untuk Venezuela maka dapat memperluas peran Amerika Serikat sebagai pemasok energi minyak secara global.

AS juga menyadari keberadaan Venezuela mempunyai dampak paling besar dalam kawasan Amerika Selatan yang dapat menyebarkan ideologi sosialis, inilah yang menjadi alasan mengapa AS sangat mengincar minyak bumi Venezuela, selain keuntungan ekonomi, mencegah pula Venezuela dalam menyebarkan ideologi negaranya. Di lain sisi, Juan Guaido yang menginginkan adanya restorasi demokrasi di dalam Venezuela, semakin menguatkan AS bahwa jika adanya negara yang memiliki ideologi yang sama dan juga pihak yang mendukung, maka

memudahkan AS untuk mencapai kepentingan politiknya yaitu penguasaan minyak mentah Venezuela

Kesimpulan

Krisis Venezuela ialah permasalahan yang bermula dari jatuhnya harga minyak mentah secara global yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi minyak serpih (*shale oil*) milik Amerika Serikat. Sebagai negara yang perekonomiannya bergantung pada hasil penjualan minyak mentah, Venezuela mengalami kerugian dan beragam permasalahan seperti kelangkaan pangan, permasalahan kesehatan, permasalahan ekonomi, emigrasi penduduk dan krisis sosial-politik.

Keterlibatan AS dalam krisis di Venezuela tidak lain untuk kepentingan luar negeri AS yaitu penguasaan minyak mentah. Akan tetapi kepentingan luar negeri AS terhalang oleh pemerintahan Nicolas Maduro yang mana menyatakan bahwa Venezuela dibawah kepemimpinannya anti terhadap intervensi maupun imperialisme maka dari itu diberlakukan sanksi ekonomi untuk menekan Maduro agar mundur dari jabatannya namun di lain sisi pemberian sanksi ekonomi hanya mengakibatkan kehidupan masyarakat Venezuela yang semakin terhimpit dan sulit.

Sebagai sebuah negara yang berada dalam satu lingkup kawasan dengan Venezuela, AS seharusnya tidak memberlakukan sanksi ekonomi maupun memberi dukungannya kepada Juan Guaido karena keterlibatan AS ini hanya memperburuk kondisi dalam negeri Venezuela yang sejak tahun 2014 telah mengalami kesulitan.

Melihat kondisi dalam negeri juga bertambah buruk sejak terjadinya krisis di Venezuela, kelompok oposisi bersama dengan pemerintah harusnya dapat memikirkan langkah yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Kompleksnya permasalahan yang terjadi di dalam Venezuela tidak hanya berasal dari keterlibatan AS akan tetapi juga keterlibatan dari kelompok oposisi.

Daftar Pustaka

- Amnesty International. 2019. Hunger For Justice. Crimes Against Humanity In Venezuela. <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/AMR5302222019ENGLISH.PD> (diakses 21 Maret 2021)
- Arumsari, Zuliastuti. 2019. Dinamika Politik Venezuela: Pengaruh Oposisi Dalam Parlemen Tahun 2013-2017. DSpace UII. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/14221/08%20Naskah%20Publikasi.pdf?sequence=14&isAllowed=y> (diakses 21 Maret 2021)
- Bachtiar, Ade Mustika Dewi. 2020. Bantuan Kesehatan Tiongkok ke Venezuela Tahun 2018-2019". eJournal Hubungan Internasional. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2021/01/56.%20Ade%20Mustika_Published%20\(602-618\)%20\(01-21-21-07-14-07\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2021/01/56.%20Ade%20Mustika_Published%20(602-618)%20(01-21-21-07-14-07).pdf) (diakses 21 Maret 2021)
- Berg, Ryan C. 2021. The Role of Oil Sector in Venezuela's Enviroment Degradation and Economic Rebuilding. CSIS Briefs. <https://www.csis.org/analysis/role-oil-sector-venezuelas-environmental-degradation-and-economic-rebuilding> (diakses 21 Maret 2021)
- Boersner, Adriana. 2020. Venezuela 2019: a Tale of Two Presidents. Research Gate, Vol. 40. https://www.researchgate.net/publication/344144442_Venezuela_2019_A_Tale_of_Two_Presidents (diakses 21 Maret 2021)

- Bravo, Gloria. 2019. The Venezuelan Crisis Within the Context of US Interventions in Latin America. EWU Digital Commons. https://dc.ewu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1008&context=srcw_20_19 (diakses 21 Maret 2021)
- Coplin, William D. 2003. Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis. Terjemahan Drs. Marsedes Marbun. Bandung: Penerbit Sinar Baru
- Debby, Yasint dan Nurhamimi. 2019. Program PetroCaribe sebagai Strategi Ekonomi Venezuela Era Presiden Nicolas Maduro. *Jurnal Hubungan Internasional*. <https://e-journal.unair.ac.id/JHI/article/view/16589> (diakses 21 Maret 2021)
- Dougherty, James E. dan Robert L. Pfaltzgraff, Jr. 1990. *Contending Theories of International Relations*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Energy Information Administration. 2015. Crude oil prices down sharply in fourth quarter of 2014. <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=19451> (diakses 21 Maret 2021)
- Foreign Policy White House. 2019. Statement from President Donald J. Trump Recognizing Venezuelan National Assembly President Juan Guaido as the Interim President of Venezuela, (Amerika Serikat: Presiden Donald J. Trump. <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-president-donald-j-trump-recognizing-venezuelan-national-assembly-president-juan-guaido-interim-president-venezuela/> (diakses 18 Juli 2019)
- Greenwald, Glenn. 2019. NYT's Exposé on the Lies About Burning Aid Trucks in Venezuela Shows How U.S. Government and Media Spread Pro-War Propaganda. *The Intercept*. <https://theintercept.com/2019/03/10/nyts-expose-on-the-lies-about-burning-humanitarian-trucks-in-venezuela-shows-how-us-govt-and-media-spread-fake-news/> (diakses 21 Maret 2021)
- Human Right Watch. Brutality, Torture and Political Persecution Venezuela. <https://www.hrw.org/report/2017/11/29/crackdown-dissent/brutality-torture-and-political-persecution-venezuela>
- Iskandar, Fathur Octaviano. 2021. Kepentingan Amerika Serikat Terlibat Dalam Konflik Domestik Venezuela Tahun 2019. *JOM FISIP*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/30013> (diakses 21 Maret 2021)
- Jannah, Anniesa Miftahul. 2020. Strategi Pemberian Kemanusiaan Amerika Serikat dalam Krisis Venezuela 2017-2020. *Repository UNAIR*. <https://repository.unair.ac.id/100745/4/4.BAB%20I.pdf> (diakses 21 Maret 2021)
- Juan Forero and Mayela Armas. 2016. Venezuela Says Inflation Rose to 180.9% in 2015. *The Wall Street Journal*. <https://www.wsj.com/articles/venezuela-says-inflation-rose-to-180-9-in-2015-1455816904> (diakses 21 Juli 2019)
- Kathleen, dkk. 2019. Venezuela's public health crisis: a regional emergency. *The Lancet*. [https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(19\)30344-7/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(19)30344-7/fulltext) (diakses 21 Maret 2021)
- Mark Weisbrot dan Jeffrey Sachs. 2019. Economic Sanctions as Collective Punishment: The Case of Venezuela. *Centre for Economic and Policy Research*. <http://cepr.net/images/stories/reports/venezuela-sanctions-2019-04.pdf> (diakses 18 Juli 2019)
- Oil Sands Magazine. The Real Cost Of Canadian Crude: A Look At Us Landed Costs For Foreign Oil Imports.

- <https://www.oilsandsmagazine.com/news/2016/9/27/the-real-cost-of-canadian-crude-a-look-at-us-landed-costs-for-foreign-oil-imports> (diakses 21 Maret 2021)
- Petróleos de Venezuela, S.A. Venezuelan Oil History.
http://www.pdvsa.com/index.php?option=com_content&view=article&id=6541&Itemid=888&lang=en (diakses 21 Maret 2021)
- Ramirez, Rafael D. 2021. The Venezuelan Oil Industry Collapse: Economic, Social and Political Implications. Istituto Affari Internazionali.
<https://www.iai.it/sites/default/files/iaicom2152.pdf> (diakses 21 Maret 2021)
- Samuelson, Robert J. 2014. Key facts about the great oil crash of 2014. The Washington Post.
https://www.washingtonpost.com/opinions/robert-samuelson-key-facts-about-the-great-oil-crash-of-2014/2014/12/03/a1e2fd94-7b0f-11e4-b821-503cc7efed9e_story.html (diakses 18 Juli 2019)
- ShareAmerica. 2019. More than 50 countries support Venezuela's Juan Guaidó.
<https://share.america.gov/support-for-venezuelas-juan-guaido-grows-infographic/> (diakses 18 Juli 2019)
- Silvana, Brandon dan Noora. 2011. National Oil Companies and Value Creation. World Bank Paper.
<https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/16651/634370V20PUB0N00Box379875B00PUBLIC0.pdf> (diakses 21 Maret 2021)
- The World Bank. Inflation, consumer prices (annual %) - Venezuela, RB.
<https://data.worldbank.org/indicator/FP.CPI.TOTL.ZG?locations=VE&start=2015> (diakses 21 Juli 2019)
- U.S Department of State. Venezuela-Related Sanctions.
<https://www.state.gov/venezuela-related-sanctions/#:~:text=Executive%20Order%2013835%20among%20other,Government%20of%20Venezuela%20that%20is> (diakses 21 Maret 2021)
- United Nations High Commissioner for Refugee. 2018. Number of refugees and migrants from Venezuela reaches over 3 million.
<https://www.unhcr.org/news/press/2018/11/5be4192b4/number-refugee-s-migrants-venezuela-reaches-over-4-million.html>
- US. Department of Energy. U.S. Oil and Natural Gas: Providing Energy Security and Supporting Our Quality of Life.
<https://www.energy.gov/sites/prod/files/2020/10/f79/Natural%20Gas%20Benefits%20Report.pdf> (diakses 21 Maret 2021)
- Washington Office on Latin America. New Report Documents How U.S. Sanctions Have Directly Aggravated Venezuela's Economic Crisis.
<https://www.wola.org/2020/10/new-report-us-sanctions-aggravated-venezuelas-economic-crisis/> (diakses 21 Maret 2021)
- World Economics Journal. Venezuela GDP: 337 billion International Dollars (2017).
<https://www.world-economics-journal.com/GrossDomesticProduct/Venezuela.gdp> (diakses 21 Juli 2019)